

PROFILE OF PEER INTERACTION AMONG 11TH-GRADE STUDENTS AT SMAN 9 SIJUNJUNG

Profil Interaksi Teman Sebaya Pada Kelas XI Di SMAN 9 Sijunjung

¹Inatan Dwi Wulandari ²Zulkifli ³Rici Kardo

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat

^a lintandwiwulandari636@gmail.com

^b Zulkiflihabib81@gmail.com

^c ricikardo66@gmail.com

(*) Correspondence author

^a lintandwiwulandari636@gmail.com

How to Cite: Wulandari, Zulkifli, Kardo. (2026). Profile of Peer Interaction Among 11th-Grade Students at SMAN 9 Sijunjung. DOI: 10.36526/js.v3i2.6122

Received : 26-08-2025

Revised : 21-10-2015

Accepted : 10-12-2025

Keywords:

Peer Interaction,
Imitation,
Suggestion,
Identification,
Sympathy,
Descriptive Quantitative
Research

Abstract

This study was motivated by the lack of peer interaction skills among students. The research aims to describe the profile of peer interaction as viewed from four psychological factors: (1) imitation, (2) suggestion, (3) identification, and (4) sympathy. This study employed a descriptive quantitative research design. The population for this study consisted of 103 students, and the sample was also 103 students, selected using a total sampling technique. The instrument used for data collection was a questionnaire, and the data were analyzed using a percentage technique.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam perkembangan individu, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mengalami proses pencarian identitas dan berupaya memperoleh kemandirian dari lingkungan keluarga. Salah satu karakteristik menonjol masa remaja adalah meningkatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya.

Teman sebaya merupakan kumpulan remaja yang memiliki tingkah laku yang sama, Menurut Santrock teman sebaya merupakan sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat kematangan yang sama, status sosial yang sama, bahkan memiliki tingkah laku yang sama. Menurut Desmita (Latpate., dkk, 2021) teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Selain itu, keberadaan teman sebaya juga berperan penting dalam proses sosialisasi remaja, karena melalui interaksi dengan mereka individu belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta membangun rasa percaya diri. Lingkungan

pertemanan ini seringkali menjadi tempat bagi remaja untuk mengekspresikan diri, menguji batasan, dan mencari identitas sosialnya. teman sebaya memungkinkan siswa untuk belajar dari rekan sebaya mereka, yang dapat membantu mereka memahami konsep dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami (Zulkifli dkk., 2024).

Menurut Santrock (Zulkifli., 2023) kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman. Dengan demikian, kelompok teman sebaya tidak hanya menjadi wadah hiburan atau kebersamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan emosional, kognitif, maupun moral remaja.

Teman sebaya merupakan lingkungan pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya (Mariani lka ddk., 2023). Teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya yang mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspek seperti sebagai proses sosialisasi dalam belajar. Teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik terutama dalam kemadirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Kelompok teman sebaya di kelas sangat berpengaruh secara positif dan negatif. Tergantung dari diri peserta didik atau pengaruh dari teman sepermainannya tersebut. Kelompok teman sebaya mempunyai fungsi dalam proses belajar karena dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya yaitu sebagai sumber informasi, sebagai teman berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dalam proses belajar, sebagai teman untuk belajar kelompok, mengemukakan pendapat dan untuk meningkatkan kemampuan dalam penalaran.

Kelly dan Hansen (Rahmat, 2015) menyebutkan 6 fungsi dari teman sebaya, yaitu: (1) mengontrol impuls-impuls agresif, (2) memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi independen, (3) meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, (4) mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin, (5) memperkuat penyesuaian moral dan sifat-sifat, (6) meningkatkan harga diri (*self esteem*). Adapun menurut Semiawan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya, yaitu: kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, perkembangan kognisi (1999).

Dalam konteks perkembangan remaja, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting. Kelompok teman sebaya menjadi lingkungan sosial yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar berinteraksi dengan individu yang memiliki usia, minat, dan status sosial yang setara. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar mengembangkan keterampilan sosial, mendapatkan dukungan emosional, dan membangun identitas sosial.

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil. Pengaruh teman sebaya juga dapat mengarah pada pembentukan perilaku menyimpang, terutama ketika nilai-nilai yang dianut kelompok bertentangan dengan norma sosial dan moral yang berlaku di masyarakat. Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya interaksi sosial baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Berikut faktor-faktor terjadinya interaksi sosial yaitu; (a) faktor imitasi, (b) faktor sugesti, (c) faktor identifikasi dan (d) faktor simpati (Basalamah, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan kumpulan orang yang memiliki kesamaan, baik dari segi usia, status sosial, maupun pola pikir. Kesamaan tersebut menjadi dasar terbentuknya hubungan yang erat di antara individu, sehingga kelompok teman sebaya sering kali menjadi lingkungan sosial yang penting bagi perkembangan remaja. Interaksi yang terjalin dalam kelompok ini tidak hanya bersifat sebagai sarana kebersamaan, tetapi juga dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku sehari-hari, sikap, serta cara berpikir anggotanya. Bahkan, dalam konteks pendidikan, teman sebaya mampu mempengaruhi motivasi, prestasi belajar, serta pola kebiasaan belajar seorang individu, baik

dalam arah yang positif maupun negatif. Selain itu, dukungan dan pengakuan dari teman sebaya juga berperan dalam membentuk citra diri, rasa percaya diri, serta identitas sosial remaja. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kelompok teman sebaya bukan hanya berfungsi sebagai wadah pergaulan, melainkan juga memiliki kontribusi penting dalam proses perkembangan kepribadian dan pencapaian akademik seseorang.

Observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa siswa di SMAN 9 Sijunjung terdapat masalah-masalah pada peserta didik yaitu peserta didik tidak mengerjakan tugas disekolah karena terpengaruh ajakan teman sebayanya, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bercanda gurau dengan teman sebayanya saat jam pelajaran, peserta didik sering bolos pada saat jam pelajaran, peserta didik sering bergaul dengan teman sebaya hingga mengabaikan kewajiban belajarnya, peserta didik meniru gaya berpakaian teman sebaya yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, peserta didik berbicara kurang sopan ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk memilih judul tentang "Profil Interaksi Teman Sebaya pada Kelas XI di SMAN 9 Sijunjung"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Korelasional. Korelasi (Wibowo & Kurniawan, 2023) adalah cara yang digunakan untuk menentukan keeratan hubungan antara dua atau lebih variabel berbeda yang digambarkan dengan ukuran koefisien korelasi. Koefisien korelasi merupakan koefisien yang menggambarkan kedekatan hubungan antara dua atau lebih variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di SMA Negeri 9 Sijunjung yang berjumlah 140 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Jenis penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumusan Slovin. Cara pengambilan sampel bisa dilakukan dengan acak yaitu, memilih individu sampel atau lokasi yang akan digunakan secara acak untuk mewakili populasi dan kelas secara keseluruhan. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 103 orang peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi tingkat interaksi teman sebaya menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori rendah (50%) dan sedang (49%), sedangkan hanya (1%) yang berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh responden belum mencapai tingkat interaksi sosial yang optimal. Kategori rendah dan sedang mencerminkan masih adanya keterbatasan dalam keterlibatan aktif, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan memberikan dukungan positif kepada teman sebaya. Sementara itu, kategori sangat rendah mengindikasikan adanya peserta didik dengan hambatan signifikan dalam menjalin hubungan sosial, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa percaya diri yang rendah atau sifat introvert, serta faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung.

Hal ini sejalan dengan teori Santrock (Sepya & Zaini, 2021b) dalam menjalin interaksi antara siswa dengan teman-teman sebayanya di sekolah sangat berpengaruh pada diri remaja. Tingkat keterlibatan siswa dengan rekan-rekan sebayanya di sekolah sangat memengaruhi pandangan remaja. Dampak teman sebaya dapat terlihat dari aktivitas sehari-hari remaja yang sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Remaja akan merasa lebih percaya diri jika mendapatkan dukungan sosial dari anggota kelompoknya yang lain. Di samping itu, teman sebaya juga merupakan sumber informasi yang tidak mereka terima dari keluarga, dan informasi ini biasanya berkaitan dengan peran sosial mereka sebagai perempuan atau laki-laki, namun masih kurang adanya pembelajaran bersama teman sebaya. Ini bisa menumbuhkan sikap dan pandangan yang serupa di antara mereka dalam segala aspek, termasuk pendidikan dan sekolah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Interaksi Teman Sebaya

Interval	Klasifikasi	F	%
≥ 163	Sangat tinggi	0	0%
132-162	Tinggi	0	0%
101-131	Sedang	50	49%
70-100	Rendah	51	50%
39-69	Sangat rendah	2	2%
Jumlah		103	100%

Pembahasan

1. Profil Interaksi Teman Sebaya Jika dilihat dari Faktor Imitasi

Lestari (Sepya, 2021) perilaku meniru orang lain dikatakan sebagai perilaku imitasi, yaitu suatu kecenderungan seseorang untuk menyalin atau mencontoh perilaku, sikap, maupun gaya orang lain. Menurut teori belajar sosial, banyak perilaku manusia dipelajari dengan cara mengamati apa yang dilakukan orang di sekitarnya, kemudian menjadikannya sebagai contoh atau model bagi perilaku kita sendiri.

Pada masa remaja, perilaku imitasi sering muncul karena pada fase ini remaja sedang mencari identitas diri dan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Remaja biasanya meniru teman sebayanya, baik dalam gaya berpakaian, cara berpenampilan, maupun gaya berbicara dan berbahasa sebagai bentuk usaha untuk menyesuaikan diri dan mendapatkan pengakuan dari kelompok sosialnya. Imitasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyesuaian diri, tetapi juga sebagai salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya interaksi sosial, membentuk pola komunikasi, serta mempererat rasa kebersamaan di antara individu. Bahkan, dalam jangka panjang, perilaku imitasi dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, nilai-nilai sosial, serta cara individu membangun hubungan dengan lingkungannya.

Menurut Lestari (Sepya, 2021) tujuan imitasi adalah individu dapat lebih banyak menguasai respon baru dengan mengamati perilaku orang lain atau model. Proses pembelajaran melalui imitasi ini memungkinkan individu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan tanpa harus melalui *trial and error* yang memakan waktu dan berpotensi menimbulkan kesalahan. Selain itu, dengan menerapkan teori ini individu akan cepat menampilkan perubahan sesaat setelah mengamati perilaku orang lain, walaupun pada sebagian besar individu menunjukkan perubahan pada jangka waktu yang lama atau bahkan tidak terjadi perubahan.

Variasi dalam kecepatan perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi intrinsik, kemampuan kognitif, lingkungan sosial, dan tingkat kompleksitas perilaku yang diamati. Tujuan lain imitasi adalah bahwa individu akan mengarahkan perilakunya pada tujuan-tujuan yang ingin dicapainya (*self-efficacy*). Melalui pengamatan terhadap model yang berhasil, individu dapat mengembangkan keyakinan diri bahwa mereka juga mampu melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik.

Proses imitasi juga membantu dalam pembentukan standar pribadi dan ekspektasi akan hasil yang dapat dicapai. Lebih jauh lagi, imitasi berperan penting dalam proses sosialisasi dan adaptasi individu terhadap norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain yang dianggap sukses atau memiliki posisi sosial yang diinginkan, individu dapat mempercepat proses integrasinya ke dalam kelompok sosial tertentu sambil tetap mengembangkan identitas dan karakteristik uniknya sendiri.

Menurut Lestari (Sepya, 2021) faktor imitasi menjadi faktor yang sangat mempengaruhi remaja, peningkatan imitasi pada remaja sekarang cenderung tinggi karena remaja dengan mudah melihat model yang akan menjadi objek imitasi remaja. Imitasi yang dilakukan remaja dapat berimplikasi atau berpengaruh secara positif dan negatif. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan perilaku yang dapat meniru orang lain baik dalam hal positif mau pun dalam hal negatif.

2. Profil Interaksi Teman Sebaya Jika dilihat dari Faktor Sugesti

Septiani mengemukakan bahwa metode sugesti positif dapat efektif disebabkan oleh pemberian sugesti positif yang terus menerus diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Pemberian sugesti positif yang dilakukan pada setiap pertemuan dapat meningkatkan performa akademik individu. Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan satu kali pertemuan dalam satu minggu dan tidak melakukan kontrol di luar dari pertemuan yang berpotensi untuk memengaruhi hasil penelitian.

Ihsan dan Fitriani (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada pengaruh model sugesti imajinasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Gunungsari Kabupaten Lombok Barat tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dapat disebabkan oleh intensitas pemberian sugesti serta metode yang digunakan lebih beragam sehingga sugesti yang diberikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar maupun performa akademik.

3. Profil Interaksi Teman Sebaya Jika dilihat dari Faktor Identifikasi

Linda Aryani (Sepya, 2021) Identifikasi merupakan salah faktor terjadinya interaksi sosial, dimana individu memiliki dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan individu yang lain. Pada masa remaja, biasanya remaja akan mengidentifikasikan dirinya dengan guru atau orang lain yang dianggapnya bernilai tinggi yang dihormatinya. Dalam hal identifikasi remaja melakukan identifikasi terhadap orang tua yaitu ayah. Beberapa remaja lebih mengidentifikasi dirinya terhadap sosok ayah. Hal ini disebabkan karena ayah memiliki sifat sangat dikagumi dan disenangi olehnya yaitu sifat tegas, bijaksana, rajin beribadah, pintar, dewasa, dan rajin bekerja

4. Profil Interaksi Teman Sebaya Jika dilihat dari Faktor Simpati

Teori yang dikemukakan oleh Linda Aryani (Sepya, 2021) menyatakan bahwa simpati juga merupakan salah satu faktor terjadinya interaksi sosial. Simpati dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada perasaan kasihan atau belas kasih, tetapi lebih luas mencakup perasaan positif, ketertarikan, dan keinginan untuk memahami serta terhubung dengan individu lain. Faktor simpati ini menjadi *driving force* yang kuat dalam memotivasi individu untuk keluar dari zona nyaman mereka dan berinisiatif membangun koneksi interpersonal yang bermakna.

Ketika remaja yang satu merasa tertarik dengan remaja yang lain, maka remaja tersebut akan melakukan pendekatan untuk mengetahui remaja yang disukainya tersebut. Proses ketertarikan ini dapat dipicu oleh berbagai aspek, mulai dari daya tarik fisik, kesamaan minat dan hobi, kekaguman terhadap prestasi atau kepribadian tertentu, hingga perasaan nyaman dan aman ketika berada di dekat individu tersebut. Pendekatan yang dilakukan biasanya dimulai dengan observasi dari jarak jauh untuk memahami pola perilaku, preferensi, dan karakteristik unik dari individu yang menarik perhatiannya.

Tahap selanjutnya, remaja akan mencari berbagai kesempatan untuk berinteraksi secara natural, seperti bergabung dalam kegiatan yang sama, memulai percakapan ringan, atau meminta bantuan dalam hal-hal tertentu sebagai *ice breaker*. Proses ini melibatkan kalkulasi emosional yang kompleks, dimana individu harus menyeimbangkan antara keinginan untuk mendekat dengan ketakutan akan penolakan atau respons yang tidak sesuai harapan.

Dalam banyak kasus, simpati ini dapat berkembang menjadi hubungan pertemanan yang solid, atau bahkan evolusi ke tingkat yang lebih dalam seperti hubungan romantis, tergantung pada *reciprocity* dan *compatibility* yang terjalin selama proses interaksi berlangsung. Dampak positif dari faktor simpati ini adalah terbentuknya jaringan sosial yang lebih luas dan beragam, peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal, serta pengembangan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Namun demikian, penting untuk memahami bahwa tidak semua bentuk simpati akan berujung pada hubungan yang mutual, dan remaja perlu belajar untuk menerima berbagai kemungkinan *outcome* dengan cara yang matang dan konstruktif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan temuan hasil penelitian maka dapat disimpulkan mengenai profil interaksi teman sebaya di SMAN 9 Sijunjung, secara umum berada pada kategori baik adalah profil interaksi teman sebaya dilihat dari faktor imitasi berada pada kategori baik, profil interaksi teman sebaya dilihat dari faktor sugesti berada pada kategori baik, profil remaja tentang interaksi teman sebaya dilihat dari faktor identifikasi berada pada kategori sangat baik, dan profil remaja tentang interaksi teman sebaya dilihat dari faktor simpati baik

DAFTAR PUSTAKA

- Basalamah, N. P. A., Hulukati, W., & Idris, I. (2022). *Pengaruh konseling kelompok teknik analisis transaksional terhadap interaksi sosial siswa*. 1(April), 1–11.
- Dr. Pupu Saeful Rahmat, M. P. (2015). *Perkembangan Peserta Didik*.
- Gradiana Guru, Abdullah Muis Kasim, & Gustav Gisela Nuwa. (2024). Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Bang Saller Liwubao Kecamatan Hewokloang. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 161–178. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.655>
- Jasmine, K. (2014). Relasi teman sebaya anak usia sekolah dasar. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 51–73.
- Latpate, R., Kshirsagar, J., Kumar Gupta, V., & Chandra, G. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep diri Siswa Kelas VIII di MTSN Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 37–53. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0622-9_3
- Mariani, I., Zulkifli, & Mulyani, R. R. (2023). Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Di Kelas XII IPS SMA Negeri 3 Pariaman Ika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 775–780. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/12938/9839>
- Mar'ussifa Rizki, R., Ramdani, A., & Zulkifli, L. (2024). Pengaruh Metode Tutor Teman Sebaya Berbantuan Media Brosur Terhadap Pemahaman Konsep Dan Sikap Ilmiah Siswa Pada Materi Ekosistem. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4). <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah*, 12(2), 159–174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>
- Nurulita Imansari, U. K. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Untuk Pendidikan kejuruan* (Issue 85).
- Ruaidah, N. H. Z. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146–152.
- Saefudin, A., & Nurizzati, Y. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Mundu Kabupaten Cirebon. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i1.3110>
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-faktor Keterlambatan pada Proyek Pembangunan Gedung

- Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439.
<https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- Sepya, N., & Zaini, A. (2021a). Profil Peserta Didik Interaksi Teman Sebaya pada di Kelas XI SMA PGRI 4 Padang. *Jurnal Counseling Care*, 5(2), 8–14. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/counseling>
- Sepya, N., & Zaini, A. (2021b). Wira Solina-Profil interaksi Teman Sebaya. *Jurnal Counseling Care*, 5(2), 8–14.
- Simarmata dan Karo. (2018). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 63–72.
- Suhaida, P., & Mardison, S. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok Putri. *Advanced Sampling Methods*, 37–53.
https://doi.org/10.1007/978-981-16-0622-9_3
- Supriyadi, E., Sofiana, M., & Agoestiyowati, R. (2022). CBIS-based information system strategy analysis in order to improve service quality at the serdang post office using SWOT (case study of serdang post office). *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 6(2), 479.
<https://doi.org/10.52362/jisicom.v6i2.961>
- Suwanto, I., Mayasari, D., & Dhari, N. W. (2021). Analisis Peran Teman Sebaya dalam Pengambilan Keputusan Karier. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 168.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10101>
- Wibowo, R. A., & Kurniawan, A. A. (2020). Analisis Korelasi Dalam Penentuan Arah Antar Faktor Pada Pelayanan Angkutan Umum Di Kota Magelang. *Theta Omega : Journal of Electrical Engineering, Computer and Information Technology*, 1(2), 45–50.
- Ziyana, S. (2024). *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Disabilitas Intelektual Ringan dalam Pembelajaran IPAS*. 3–3.